BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang dan jasa di masyarakat yang bersifat umum dan terus-menerus. Secara teori inflasi pada dasarnya berkaitan dengan fenomena interaksi antara permintaan dan penawaran. Namun pada kenyataannya, inflasi tidak terlepas dari faktor-faktor lainnya seperti tata niaga dan kelancaran dalam berlalu lintas barang (distribusi) dan jasa serta peranan kebijakan pemerintah.

Target atau sasaran inflasi berdasarkan Undang-undang merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia yang berkooordinasi dengan pemerintah. Dalam nota kesepahaman antara pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK).

Berdasarkan situs Bank Indonesia **(bi.go.id)**, Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Menurut **Rahardja dan Manurung (2004:155)** mengatakan bahwa :

"Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus."

Menurut **Khalwati (2000:5)** menerangkan bahwa :

"Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik mata uang suatu negara)."

Sedangkan menurut **Sukirno (2004: 333)** :

"Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar."

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan masuknya uang terlalu banyak ke masyarakat sehingga masyarakat ingin membelanjakan uangnya lebih banyak. Namun, jumlah barang yang tidak seimbang dengan permintaan pasar menyebabkan harga barang naik.

Pada kenyataanya, perhitungan inflasi tidak hanya dihitung berdasarkan perubahan harga satu atau dua barang saja. Seringkali, inflasi dihitung melalui perubahan indeks harga barang dan jasa yang sering dipakai dalam sebuah rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Indeks ini sering disebut dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

2.1.1.2 Macam-macam Inflasi

Menurut **Khalwati (2000:31)** terdapat macam-macam inflasi berdasarkan sudut pandang sebagai berikut :

1. Asal Inflasi

Ditinjau dari asal terjadinya, inflasi dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

a. *Domestic Inflation*

Domestic Inflation (inflasi domestik) adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestik). Kenaikan harga disebabkan karena adanya perilaku masyarakat maupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan. Kenaikan harga-harga tejadi secara absolut yang berdampak terjadinya inflasi atau semakin meningkatnya angka (laju) inflasi.

b. *Imported Inflation*

Imported Inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. Kenaikan harga di dalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga dari luar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri. Kenaikan Indeks Harga Luar Negeri (IHLN) akan mengakibatkan kenaikan pada Indeks Harga Umum (IHU) dan Indeks Harga Dalam Negeri (IHDN) yang secara otomatis ikut mempengaruhi laju pertumbuhan inflasi di dalam negeri.

2. Intensitas Inflasi

Apabila ditinjau dari intensitasnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

a. *Creeping Inflation*

Creeping inflation atau *mild inflation* atau inflasi merayap adalah inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan berlangsung lambat (merayap). *Creeping inflation* yang juga biasa disebut dengan istilah inflasi sedang (*mild inflation)* terjadi karena kenaikan harga-harga berlangsung secara perlahan-lahan.

Creeping inflation umumnya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, karena inflasi ini berhubungan erat dengan pembangunan suatu negara.

b. *Hyper Inflation*

Hyper inflation atau *galloping inflation* adalah inflasi yang sangat berat yang timbul akibat adanya kenaikan harga-harga yang umum yang berlangsung sangat cepat. *Hyper inflation* sangat berbahaya karena dapat merusak struktur perekonomian negara.

3. Bobot Keparahan Inflasi

Jika ditinjau dari sudut bobot keparahan, inflasi dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

a. Inflasi Ringan

Inflasi ringan disebut juga *creeping inflation*. Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10 % pertahun.

b. Inflasi Sedang

Inflasi sedang (moderat) adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada di antara 10-30 % pertahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

c. Inflasi Berat

Inflasi berat merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100 % per tahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total kecuali yang dikuasai oleh negara.

d. Inflasi Sangat Berat

Inflasi sangat berat yang juga disebut *Hyper Inflation* adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100 % pertahun.

2.1.1.3 Penyebab Inflasi

Menurut Bank Indonesia penyebab inflasi terbagi ke dalam tiga macam, yakni :

1. Tarikan Permintaan (*demand full inflation*)

   Inflasi ini timbul apabila perintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian.

2. Dorongan Biaya (*Cost-push inflation*)

Inflasi ini timbul karena adanya depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

3. Ekspektasi Inflasi (*Inflation Expectation*)

   Inflasi ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking.* Hal ini tercermin dari perilaku pembentukkan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari – hari besar keagamaan dan penentuan upah minimum regional.

Sedangkan penyebab inflasi yang diungkapkan **Sukirno (2004:333**), menyatakan bahwa :

> Penyebab inflasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu inflasi tarikan permintaan yang biasanya terjadi ketika perekonomian sedang berkembang pesat, inflasi desakan biaya yang terjadi ketika perekonomian sedang berkembang pesat dan tingkat pengangguran sangat rendah dan inflasi diimpor yang terjadi apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan.

2.1.1.4 Cara Pengukuran Tingkat Inflasi

Terdapat banyak cara yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi pada periode waktu tertentu, diantaranya adalah dengan menggunakan *General Price*, IHK (Indeks Harga Konsumen), Angka Deflator Produk Nasional Bruto, Atas Harga Yang diharapkan dan Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri **(Dwi Eko Waluyo, 2003:120)**. Namun pendekatan yang paling banyak digunakan

adalah dengan menghitung tingkat inflasi berdasarkan IHK, karena data Indeks Harga Konsumen dapat diperolah dalam bentuk bulanan, triwulanan ataupun tahunan. Berikut rumus perhitungan tingkat inflasi berdasarkan IHK :

$$LI_t = \frac{IHK_t IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :

LI_t = Laju Inflasi periode t

IHK_t = IHK Periode t

IHK_{t-1} = IHK periode t-1

2.1.2 Suku Bunga Bank Indonesia

2.1.2.1 Pengertian Suku Bunga Bank Indonesia

Agar kelangsungan hidup perekonomian suatu negara tetap stabil, pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan tingkat suku bunga adalah salah satu kebijakan moneter tersebut. Menurut **Brigham & Houston (2009:164)**, Suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk meminjam modal utang.

Sedangkan menurut **Dewi Astuti (2004:52),** menerangkan bahwa :

> Suku bunga atau *interest rate* adalah harga yang dibayar oleh peminta dana untuk meminjam modal atau hutang. Selain itu investor yang memiliki modal hutang ekuitas atau saham juga berharap menerima deviden dan keuntungan modal, yang merupakan biaya ekuitas.

Menurut situs Bank Indonesia **(bi.go.id)**, Suku Bunga Bank Indoenesia (BI *Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance

kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Menurut **Siamat (2005:139)** pengertian BI *Rate* adalah sebagai berikut :

“BI *Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. “

Secara sederhana, BI *Rate* merupakan indikasi level suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan daam operasi moneter untuk mengarahkan agar Suku Bunga SBI periode 1 bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) berada di sekitar BI *Rate*. Selanjutnya suku bunga BI *Rate* diharapkan mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga simpanan dan suku bunga lainnya dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penentuan BI *Rate* biasanya ditetapkan dalam rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI *Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijaksanaan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.

2.1.2.2 Manfaat suku bunga

Manfaat suku bunga bagi perekonomian nasional menurut **Sunariyah (2004:81)** adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana, maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol uang yang beredar.

Sisi positif dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Suku bunga (BI *Rate*) yang di keluarkan Bank Indonesia tidak lain untuk menekan tingkat inflasi agar uang yang beredar di masyarakat dapat dihimpun kembali ke dalam lembaga keuangan contohnya lembaga keuangan Bank. **Pohan (2008 : 53)**, mengatakan bahwa suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.

Dana yang dihimpun tersebut akan dikembalikan kembali pada masyarakat berupa kredit. Tetapi dilain pihak, naik turunnya BI *Rate* yang dikeluarkan

pemerintah dapat mengacaukan sistem perkreditan di industri perbankan itu sendiri.

2.1.3 Tingkat Pengembalian Aset

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Sebelum melakukan penanaman modal di suatu perusahaan, investor akan melihat sejauh mana tingkat keuntungan yang akan dihasilkan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Tetapi bukan hanya tingkat keuntungan saja, kepercayaan investor merupakan faktor penting yang selalu dijaga pihak perusahaan agar investor merasa aman untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah dengan analisis profitabilitas. Menurut **Malayu Hasibuan (2002:100)**, Profitabilitas bank adalah :

"Kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit."

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur efektivitas manajemen dalam berinvestasi berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi **(Weston & Copeland, 2003:237)**.

Dari sudut manajemen, rasio *Return On Assets* (ROA) dipandang sebagai alat ukur yang berguna karena mengindikasikan seberapa baik pihak manajemen memanfaatkan sumber daya total yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan profit. Menurut **Dendawijaya (2005)**, rasio ini digunakan untuk

mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Veithzal Rivai, Andri dan Ferry (2007:720) menyatakan :

"ROA menggambakan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan."

Bank Indonesia dalam menghitung profitabilitas lebih mengutamakan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* yang mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari rata-rata setiap rupiah aset yang dimiliki bank. Sebagaimana dinyatakan oleh **Lukman Dendawijaya (2005:119)** bahwa :

> Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak, berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan.Besarnya nilai (angka) untuk "laba sebelum pajak" dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan "total aktiva" dapat dilihat pada neraca. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset/Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Veithzal Rivai, Andri dan Ferry (2007:270)

Keterangan :

Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% dimulai dari dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Sedangkan kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Besaran nilai *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Predikat	Besaran nilai ROA
1	Sehat	>1,22%
2	Cukup Sehat	1,22%-0,99%
3	Kurang Sehat	0,99%-0,77%
5	Tidak Sehat	<0,77%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.1.4 Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Menurut **(Darmadji dan Fakhrudi, 2001: 5)**, menerangkan bahwa :

> Saham dapat didefinikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Dewi Astuti (2004:49) mengemukakan pengertian saham adalah :

"Saham atau *stock* adalah surat bukti tanda kepemilikan bagian modal pada perseroan terbatas."

Sedangkan Menurut **Mishkin (2001: 4)** menyatakan bahwa :

> Saham merupakan suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkan, sering juga disebut instrumen keuangan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa saham adalah sebagai bukti atas penyertaan yang ditanamkan kepada sutu perusahaan yang sudah menyatakan *go public* dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek di suatu negara.

2.1.4.2 Jenis-jenis Saham

Suatu perusahaan mungkin saja menjual saham baru ataupun membeli kembali saham-saham yang sedang beredar. Penjualan atau pembelian kembali saham-saham ini tidak hanya berlaku untuk saham biasa, tetapi juga untuk saham preferen. Berikut beberapa pengertian dari saham biasa (*common stock*) dan saham preferen :

Menurut **Darmadji dan Fakhruddin (2006:7)**, jenis-jenis saham berdasarkan hak tagihnya terbagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Saham Biasa

   Saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2. Saham Preferen

   Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi juga bisa mendatangkan hasil seperti yang diharapkan investor. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap.

Para akuntan mengklasifikasikan saham preferen sebagai ekuitas, sehingga menyajikannya di dalam neraca sebagai akun ekuitas. Akan tetapi dari sudut pandang keuangan saham preferen berada di antara utang dan ekuitas saham biasa freferen yang mengenakan beban tetap. Keuntungan dalam menggunakan saham preferen dari sudut pandang emiten : (1) melewatkan pembayaran dividen saham preferen tidak dapat memaksa perusahaan dinyatakan bangkrut, (2) perusahaan terhindar dari dilusi ekuitas biasa, (3) tidak memiliki waktu jatuh tempo. Kerugian saham preferen : (1) Biaya saham preferen setelah pajak umumnya menjadi lebih tinggi daripada biaya utang setelah pajak, (2) Meningkatkan resiko keuangan.

2.1.4.3 Harga Saham

Menurut **Manurung dan Rahardja (2004:96),** menerangkan bahwa :

"Harga saham mencerminkan nilai sebuah perusahaan dihadapan para pembelinya, jika harga saham semakin tinggi berarti nilai perusahaan dianggap semakin tinggi juga."

Sedangkan menurut **Sartono (2001:41),** "Harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima."

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham sering kali berfluktuasi setiap waktu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berpengaruh baik dan buruk terhadap pergerakan harga saham di Bursa Efek. Agar tidak mendapatkan risiko kerugian yang lebih besar akibat dari pengaruh faktor tersebut,maka dari itu para pemegang saham harus mengetahui dan mempelajari dampak dari faktor-faktor tersebut. **Mohammad Samsul (2006:210)** menerangkan :

> "Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Suatu faktor atau variabel memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap jenis saham, yaitu dapat positif atau negatif. Harga saham juga dipengaruhi oleh siklus ekonomi yang sedang berlangsung."

Menurut **Alwi (2003:87)** ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain :

1. Faktor Internal (Lingkungan mikro) :
    a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
    b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
    c. Pengumuman badan direks imanajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investas iekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
e. Pengumuman investasi (*investment annuncements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya..
f. Pengumuman ketenaga kerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal (Lingkungan makro), diantaranya antara lain :
   a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
   b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
   c. Pengumuman industry sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan *trading*.

d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan emiten. Pada umumnya, perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan oleh peraturan yang dikeluarkan BAPEPAM untuk menerbitkan laporan keuangan triwulan, tengah tahunan, dan tahunan yang sudah di audit maupun yang belum di audit. Banyak sekali rasio keuangan yang dapat dianalisis, tetapi tidak semua ratio tersebut dibutuhkan oleh investor. Laba usaha per saham, laba bersih per saham, dan nilai buku persaham lebih penting untuk investor.

Dari banyak factor makro ekonomi di atas, namun yang lazim digunakan untuk memprediksi fluktuasi saham adalah variabel yang secara langsung dikendalikan melalui kebijakan moneter dengan mekanisme transmisi melalui pasar keuangan meliputi tingkat bunga, tingkat inflasi, dan kurs valuta asing **(Bank Indonesia, 2009)**.

2.1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Penelitian Febrina Dwijayanthy dan Prima Naomi (2009)**

   Febrina Dwijayanthy dan Prima Naomi (2009) dalam "Jurnal Karisma Vol.3 no.2, halaman 87-98" meneliti tentang profitabilitas bank yang tercatat LQ-45 periode 2003-2007 dengan menggunakan variabel makroekonomi yaitu Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang dan Profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). Setelah uji statistik dengan menggunakan regresi liniermenyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja bank dan menjadi salah satu sebab utama kesulitan dalam instrumen keuangan ini. BI Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank dan Nilai Tukar Mata Uang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

2. **Penelitian Ayu Yanita Sahara (2013)**

   Ayu (2013) dalam "Jurnal Ilmu Manajemen vol.1 no.1"meneliti tentang *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia tahun 2007-2010. Dengan menggunaka variabel Inflasi, Suku Bunga BI, dan PDB sebagai variabel independen. Setelah uji statistik menggunakan metode analisis regresi berganda, diperoleh bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga BI, dan PDB berpengruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA, namun pada pengujian inflasi dan Produk Domestik Bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA.

3. Penelitian Wijayanti (2010)

Wijayanti (2010) dalam "*Journal Of Indonesian Applied Economic* vol.4 No.1, halaman 71-80"meneliti tentang harga saham perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 dengan menggunakan kinerja keuangan yang diwakili CAR, ROA, NIM, NPL, LDR, EPS dan PER sebagai variabel independen. Serta faktor teknikal yaitu harga saham masa lalu satu tahun sebelumnya dan harga saham masa lalu dua tahun sebelumnya. Setelah uji statistik menggunakan metode analisa regresi berganda, diperoleh bahwa secara simultan variabel CAR, ROA, NIM, NPL, LDR, EPS, PER dan faktor teknikal yaitu harga saham masa lalu menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Sedangkan secara parsial EPS dan PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham masa lalu satu tahun sebelumnya.

4. Penelitian Ravika Fauziah (2013)

Ravika (2013) dalam "Jurnal Akuntansi Unesa vol.1 no.2" meneliti tentang profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA tahun 2007-2011 yang diukur oleh rasio ROA, ROE dan BOPO. Setelah uji statistik dengan menggunakan metode analisa regresi linier, diperoleh hasil bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan BOPO kedua bank tersebut. Tetapi ROA dan ROE Bank BCA bernilai negatif dan BOPO bernilai positif hal ini berkebalikan dengan Bank Muamalat dimana ROE dan ROA bernilai positif dan BOPO bernilai negatif.

5. Penelitian Ratna Nurani (2009)

Ratna (2009) dalam "Jurnal Tepak Manajemen Bisnis vol.1 no 2" meneliti tentang harga saham di industri perbankan di Bursa Efek Jakarta tahun 1999-2004 dengan menggunakan faktor fundamental yang diwakili oleh CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR, DER dan EPS. Dengan model persamaan regresi, secara simultan faktor fundamental yang diwakili oleh CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR, DER dan EPS menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga saham sektor perbankan. Sedangkan dari 8 variabel independen, hanya variabel ROA, DER, EPS dan PER yang signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi beta menunjukkan EPS mempunyai pengaruh paling kuat dibandingkan variabel lainnya.

6. Daferighe Emmanuel E dan Aje Samuel O (2009)

Daferighe dan Aje (2009) dalam "*International research Journal of Finance and Economics, issue 25*" meneliti tentang prediksi harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria periode 1997-2006 dengan menggunakan *Real Gross Domestic Product* (RGDP), tingkat inflasi dan tingkat suku bungasebagai variabel independennya. Peneliti menggunakan modelregresi berganda, dan didapat bahwa secara simultan variabel independen di atas 95,6% mempengaruhi harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria periode 1997-2006. Secara parsial, RGDP dan inflasi berpengaruh positif terhadap harga

saham dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

7. Hana Mariana dan Wahidahwati (2008)

Hana dan Wahidahwati (2008) dalam "Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBPS), vol.5 no.1" meneliti tentang Harga Saham industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2005, dengan variabel fundamental PER, ROA, DER, dan EPS, faktor makro fundamental (Suku Bunga, Inflasi) dan Faktor teknikal (nilai transaksi saham, volume perdagangan saham)sebagai variabel independennya**.** Peneliti menggunakan analisis regresi berganda dan mengemukakan bahwa secara simultan harga saham industri manufaktur di pengaruhi variabel fundamental PER, ROA, DER, dan EPS, faktor makro fundamental (Suku Bunga, Inflasi) dan Faktor teknikal (nilai transaksi saham, volume perdagangan saham).Secara parsial perubahan harga saham dipengaruhi oleh inflasi, PER, ROA, DER, dan EPS, Tingkat Suku Bunga, dan Volume Perdagangan Saham.

8. Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003)

Mudji dan Mudjilah (2003) dalam "Jurnal Manajemen & Kewirausahaan vol.5 no.2, halaman 123-131" meneliti tentang variabel yang mempengaruhi Pasar Modal Indonesia selama Krisis Ekonomi dengan variabel independen Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar. Dengan regresi berganda didapatkan hasil bahwa Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan mempunyai pengaruh

signifikan terhadap harga saham dan secara parsial hanya suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham selama periode krisis ekonomi tersebut.

9. Fariyana Kusumawati (2009)

Fariyana (2009) dalam jurnal "Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBPS) vol.6 No.1" meneliti harga pasar saham perbankan perode 2003-2005 dengan variabel independen yang digunakan adalah Risiko Bank yang terdiri dari CAR danNPL serta profitabilitas bank dengan rasio ROA. Peneliti menggunakan Regresi Linier berganda, dan hasil penelitian menunjukkan secara parsial hanya ROA mempengaruhi harga saham perbankan, variabel CAR dan NPL tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan. Sedangkan dengan uji F, secara simultan variabel CAR, NPL dan ROA berpengaruh terhadap variabel harga saham perbankan.

10. Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan (2011)

Izzati dan Robby (2011) dalam "Jurnal *Proceeding* PESAR (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) vol.4" melakukan penelitian terhadap perubahan harga saham subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Variabel independen dalam penelitiannya adalah Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi. Hasil penelitian adalah bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan tingkat inflasi

berpengaruh negatif. Pada penelitian secara parsial, terlihat hanya nilai kurs terhadap dolar AS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor perbankan. Uji bersama-sama (simultan) menunjukkan variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen.

11. Harmono (2012)

Harmono (2012) dalam "Jurnal Keuangan dan Perbankan vol.16 no.1, halaman 132-146" melakukan penelitian terhadap Kinerja Bankyang terdiri dari CAR, NPL, NIM, ROA dan LDR dengan variabel indepen yang digunakan adalah faktor fundamental makro (BI *Rate*, Inflasi) dan skim bunga kredit sebagai variabel *intervening*nya. Teknis analisis yang sesuai untuk melihat interaksi hubungan yang memiliki variabel dependen lebih dari satu dan beberapa variabel independen adalah dengan *Structural Equation Model*. Hasil yang diperoleh bahwa dimensi faktor fundamental makro berpengaruh signifikan terhadap dimensi skim bunga kredit sekaligus berpengaruh terhadap kinerja bank.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	**Febrina Dwijayanti Dan Prima Naomi (2009)**	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007.	Tingkat inflasi berpengaruh negatif & signifikan terhadap ROE, BI Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Nilai Tukar Mata uang berpengaruh terhadap ROE.	Variabel independen menggunakan nilai tukar mata uang dan indikator profitabilitas menggunakan ROE.	Variabel independen yang digunakan adalah Inflasi (X_1) dan BI Rate (X_2).
2.	**Ayu Yanita Sahara (2013)**	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap	Variabel inflasi dan PDB berpengaruh positif terhadap ROA Bank Syariah, Suku bunga BI berpengaruh negatif	Variabel independen yang digunakan adalah GDP.	Varibel independen yang digunakan adalah Inflasi (X_1) dan BI Rate (X_2).

		ROA Bank Syariah Di Indonesia.	terhadap ROA. Secara simultan Inflasi, Suku Bunga BI dan GDP berpengaruh signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2008-2010.		
3.	**Ravika Fauziah (2013)**	Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesian dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011.	Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap ROA, ROE dan BOPO pada Bank Muamalat dan Bank BCA. ROA dan ROE Bank BCA bernilai negatif dan BOPO berniali positif, sementara ROA dan ROE Bank Muamalat bernilai positif dan BOPO bernilai negatif.	Variabel dependen Tingkat Profitabilitas menggunakan ROA, ROE dan BOPO.	Menggunakan ROA sebagai variabel dependennya.
4.	**Wijayanti (2010)**	Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel Kinerja Keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel Kinerja Keuangan Bank yang digunakan adalah CAR, ROA, NIM, NPL, LDR, EPS dan PER.	Variabel kinerja keuangan yang digunakan adalah ROA, dan variabel dependen (Y_2) adalah harga saham perbankan.
5.	**Ratna Nurani (2009)**	Pengaruh faktor-faktor Fundamental terhadap Harga saham pada Industri perbankan di Bursa Efek Jakarta..	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan nantara CAR, ROA, ROE, LDR, DER, EPS dan PER terhadap fluktuasi harga saham sektor perbankan di BEJ.	Menggunakan 7 faktor fundamental yaitu CAR, ROA, ROE, LDR, DER, EPS dan PER.	Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham industri perbankan di Bursa Efek Jakarta.
6.	**Daferighe Emmanuel E dan Aje Samuel (2009)**	*The Impact of Real Gross Domestoc Product, Inflation and Interest Rates on Stock Prices of Quoted Companiesin Nigeria*	Secara simultan variabel RGDP, Inflasi, Suku Bunga mempengaruhi harga saham di perusahaan di Nigeria periode 1997-2006.	Menggunakan 3variabel independent yaitu RGDP, Inflasi dan Suku Bunga.	Menggunakan variabel Harga Saham sebagai variabel dependennya. Menggunakan Inflasi dan Suku Bunga sebagai variabel independennya.
7.	**Hana Mariana dan Wahidahwati (2008)**	Pengaruh Faktor-faktor Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham.	Hasil penelitian menunjukan bahwa harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental (PER, ROA, DER,EPS), faktor makro fundamental (Suku Bunga, Inflasi) dan Faktor teknikal (nilai transaksi saham, volume	Menggunakan 4 faktor fundamental perusahaan yaitu PER, ROA, DER dan EPS; faktor teknikal yaitu (nilai transaksi saham, volume	Menggunakan variabel Tingkat Inflasi, Suku Bunga da ROA dalam mempengaruhi Harga Saham.

			perdagangan saham)	perdagangan saham).	
8.	**Mudji Utami Dan Mudjilah Rahayu (2003)**	Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi.	Profitabilitas, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan dan parsial mempengaruhi harga saham badan usaha secara signifikan.	Menggunakan Nilai Tukar sebagai variabel independennya.	Menggunakan Suku Bunga dan Inflasi sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel yang mempengaruhi Harga Saham Badan Usaha.
9.	**Fariyana Kusumawati (2009)**	Pengaruh Risiko Bank dan Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham Pada Perusahaan Perbankan.	CAR dan NPL tidak signifikan dan negatif dalam mempengaruhi Harga Saham, ROA berpengaruh secara positif dan signifikan. Secara simultan CAR, NPL dan ROA berpengaruh terhadap Harga Saham Perbankan.	Menggunakan NPL dan CAR sebagai variabel independen.	Menggunakan variabel profitabilitas (ROA) sebagai variabel independennya.
10.	**Izzati Amperaningrum Dan Robby Suryawan Agung (2011)**	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Inflasi terhadap perubahan Harga Saham di Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial Suku Bunga SBI memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perbankan, sedangkan nilai tukar Rupiah US Dolar dan inflasi memiliki pengaruh negatif. Secara parsial hanya variabel nilai tukar rupiah saja yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan secara simultan semua variabel memperoleh pengaruh signifikan.	Menggunakan Suku Bunga SBI sebagai variabel (X_1). Nilai Tukat Mata Uang sebagai variabel (X_2).	Meneliti Harga Saham sebagai variabel dependennya dan menggunakan tingkat Inflasi sebagai variabel independennya.
11.	**Harmono (2012)**	Faktor Fundamental Makro dan Skim Bunga Kredit sebagai variabel Intervening Pengaruhnya terhadap Kinerja Bank	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi, BI Rate, dan Nilai Kurs Rupiah terhadap USD berpengaruh terhadap kinerja bank. Dimensi faktor fundamental makro berpengaruh signifikan terhadap skim bunga kredit.	Menggunakan Skim bunga kredit sebagai variabel intervening dan Nilai Kurs Rupiah terhadap USD sebagai variabel independennya. Kinerja Bank menggunakan NPL, CAR, NIM, ROA dan LDR sebagai variabel dependennya.	Menggunakan Tingkat Inflasi, BI Rate sebagai variabel independennya. Dan kinerja Bank diukur dengan variabel ROA

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan salah satu lembaga penting dalam perekonomian Indonesia karena kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya pada pihak yang kekurangan dana. Pendapatan dan beban yang diperoleh pihak bank adalah dalam kegiatan "Simpan dan Pinjam", kegiatan menyimpan dana tersebut terealisasikan dalam bentuk tabungan, deposito dan giro. Sedangkan kegiatan meminjam dapat tercermin dari kegiatan pemberian kredit. Pemberian kredit memberikan keuntungan bagi bank, dimana semakin besar penyaluran kredit, maka semakin meningkat pula keuntungan (profitabilitas).

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya **(Kasmir, 2008:11).**

Dengan adanya pasar modal diharapkan dapat membantu industri perbankan untuk bertahan dalam perekonomian Indonesia yang selalu berfluktuasi. Pasar modal merupakan lahan untuk berinvestasi dan investor merupakan lahan untuk menginvestasikan modalnya entah itu dalam bentuk *asset real* seperti bangunan, tanah dan gedung atau pun *asset financial* seperti saham.

Akan tetapi kondisi pasar modal tersebut tidak selamanya dalam keadaan yang menguntungkan pihak perbankan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dalam dan luar suatu perusahaan yang juga mempengaruhi kesehatan bank itu sendiri. Faktor makroekonomi merupakan faktor yang datang

dari luar dan secara langsung dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank yang bersangkutan. Tingkat inflasi membawa dampak bagi tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia, naik atau turunnya suku bunga tersebut dapat mempengaruhi Suku Bunga SBI dan diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga simpanan jangka panjang dan jangka pendek serta pemberian kredit.

Inflasi memiliki sejumlah dampak, menurut **Sukirno (2004:339)** menyatakan bahwa :

> Inflasi akan menimbulkan efek buruk kepada individu dan masyarakat salah satunya yaitu, inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang,simpanan di Bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku. Pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, antara lain dengan membeli harta-harta tetap seperti, tanah, rumah dan bangunan.

Ketika tingkat inflasi tinggi di masyarakat, mereka cenderung menggunakan uangnya untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga ataupun berinvestasi pada aset riil seperti tanah. Begitu pula dengan sebagian investor, kenaikan tingkat inflasi memicu mereka untuk menjual instrumen saham untuk mengurangi risiko kerugian dan beralih pada alternatif lain yaitu simpanan deposito, karena suku bunga bank akan lebih tinggi saat inflasi sehingga kenaikan suku bunga tersebut akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar bagi investor.

Kenaikan atau penurunan suku bunga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia. Tingkat suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RGD). Dengan kebijakan suku bunga yang dikeluarkan ini diharapkan dapat menekan laju inflasi

di masyarakat. Dalam industri perbankan, suku bunga digunakan sebagai penyeimbang antara simpanan (baik jangka panjang dan jangka pendek) masyarakat serta investasi yang dilakukan investor misalnya berupa saham.

Selain itu, Bank dalam kegiatan usahanya mengandalkan tingkat suku bunga kredit sebagai salah satu sumber pendapatannya. Akan tetapi, imbas dari pemberian kredit dan simpanan masyarakat adalah tingginya beban operasional yang harus ditanggung pihak perbankan itu sendiri.

Menurut **Dendawijaya (2003)**, menerangkan bahwa :

"Setiap peningkatan Biaya Operasional akan berakibat pada berkurangnya *Earning Before Tax* (EBT) yang pada akhirnya akan menurunkan laba/profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. "

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa, jika peningkatan pendapatan operasional bank lebih besar dari pada beban operasional maka keuntungan akan dinikmati oleh pihak bank itu sendiri. Oleh karena itu pihak perbankan harus meningkatkan effisiensi dan efektivitasnya dalam beroperasi. Selain itu, profitabilitas yang tinggi akan mengundang pihak investor untuk menanamkan modalnya pada pihak bank. Di sini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/profitable. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Disisi lain pihak bank merasa terbantu karena dengan adanya penanaman modal tersebut, dana yang dimiliki oleh pihak bank akan bertambah dan semakin likuid.

Menurut **Sinungan (2000:84)**, Dana-dana bank yang digunakan sebagai modal operasionalnya, bersumber dari :

1. Dana dari modal sendiri (dana pihak ke 1), yaitu dana dari modal bank sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
2. Dana pinjaman dari pihak luar (dana pihak ke 2), yaitu dana dari pinjaman bank-bank lain disebut *call money*, pinjamadari BI dll.
3. Dana dari masyarakat (sering disebut dengan dana pihak ke 3), yaitu dana yang berasal dari giro, deposito dan tabungan masyarakat.

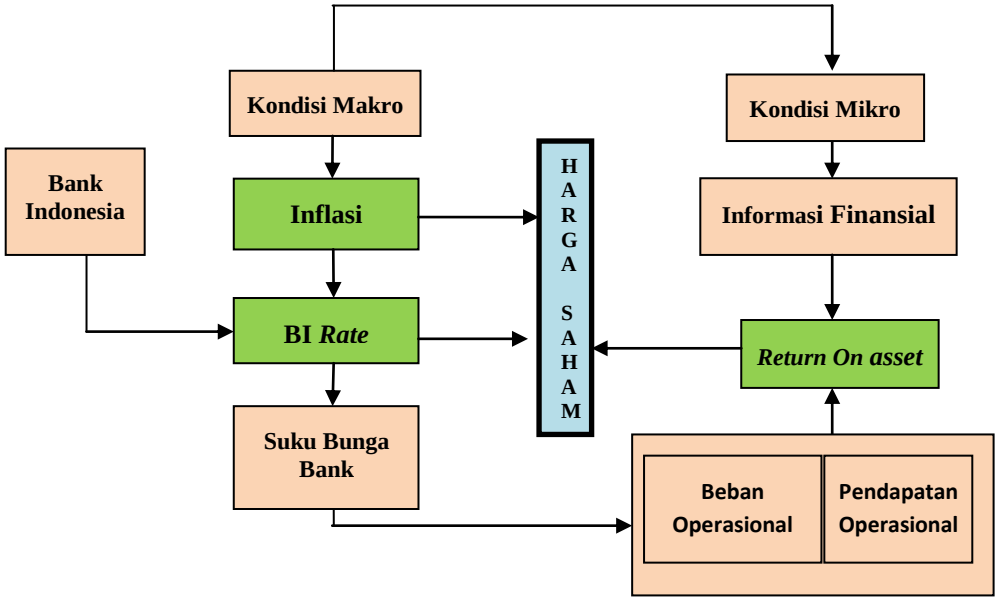
Apabila ROA-nya meningkat maka berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh para pemegang saham **(Suad Husnan, 2006:331).**

Pengertian Saham menurut **Mishkin (2001: 4)** menyatakan bahwa :

> Saham merupakan suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkan, sering juga disebut instrumen keuangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor makro dan mikroekonomi. Faktor makro ekonomi secara langsung dikendalikan melalui kebijakan moneter oleh pemerintah sedangkan faktor mikroekonomi lebih ke dalam kondisi di perusahaan seperti rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Apabila suatu perusahaan *return on asset* (ROA)-nya mengalami peningkatan maka investor pun merasa aman menyimpankan modalnya pada perusahaan tersebut, selain itu harga saham tempat para investor menanamkan modalnya ikut meningkat dan hal ini menguntungkan kedua belah

pihak baik itu pihak perbankan maupun pihak investor. Dari keterangan yang telah di uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Inflasi dengan *Return On Asset* (ROA)

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada dasarnya datang dari faktor eksternal dan internal luar perusahaan. Beberapa faktor yang termasuk ke dalam faktor eksternal perusahaan adalah faktor inflasi, suku bunga dsb. Adapun keterkaitan antara tingkat inflasi dan *return on asset* (ROA), dihubungkan oleh sebuah teori yang dikemukakan oleh **Pohan (2008),** yaitu :

> Laju Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat

untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

Begitu pula dengan teori yang dikemukakkan oleh **Sukirno (2003)**, bahwa:

"Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank."

Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Ravika Fauziah (2013),** yang menyimpulkan bahwa Inflasi memberi pengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank. Selain itu pada sektor rill juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya. Kedua hal tersebut akan berdampak pada penurunan profit.

2.2.1.2 Hubungan Suku Bunga Bank Indonesia dengan *Return On Asset* (ROA)

Meningkatnya suku bunga BI (BI Rate) akan mengakibatkan nasabah dan investor menyimpan uangnya di bank dengan harapan memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Teori tersebut diungkapkan oleh **Pohan (2008 : 53),** mengatakan bahwa suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.

Dalam penelitian **Ayu Yanita Sahara (2013)** menyatakan bahwa ketika suku bunga BI dinaikkan akan diikuti oleh peningkatan suku bunga tabungan,

sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional. Bagi para investor yang menanamkan sahamnya di bank, kenaikan suku bunga tersebut akan membuat investor memilih alternatif deposito yang akan memberikan bunga lebih tinggi. Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi suku bunga maka pendapatan bank akan semakin meningkat karena akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung, tetapi hal ini akan terjadi jika pendapatan tersebut lebih besar dari beban operasional yang ditanggung pihak perbankan sendiri.

2.2.1.3 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Suku Bunga Bank Indonesia

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, BI Rate digunakan untuk menekan laju inflasi dalalm suatu negara.

Pernyataan itu sesuai dengan teori yang menyatakan keterkaitan antara inflasi dengan BI Rate.Menurut **(Tajul Khalwaty, 200:144)** "Tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga."

Sedangkan **Sadono Sukirno (2004:349)** menyatakan bahwa :

"Untuk mengatasi masalah inflasi, tindakan yang perlu dijalankan Bank sentral adalah mengurangi penawaran uang dan menaikkan suku bunga."

2.2.1.4 Hubungan Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dengan *Return On Asset* (ROA)

Jika kenaikan tingkat inflasi melebihi sasaran yang terlah ditetapkan Bank Indonesia maka Bank Indonesia akan mengambil kebijakan untuk menaikan suku bunga BI (BI Rate) dan kenaikan suku bunga BI akan menaikkan Suku Bunga SBI sehingga mempengaruhi suku bunga perbankan pada umumnya. Diharapkan kenaikan suku bunga ini akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung di Bank sehingga asset perbankan yang sebagian besar dari masyarakat akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Sukirno (2003)**, bahwa " Faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga dan GDP berpengaruh terhadap profitabilitas bank".

Selain itu sejalan dengan hasil penelitian **Ayu Yanita Sahara (2013:155)** menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga BI dan GDP berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.1.5 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Harga Saham

Setiap kenaikan tingkat inflasi akan mengakibatkan penurunan harga saham. Sebaliknya, setiap terjadi penurunan tingkat inflasi maka harga saham akan meningkat. Pada masa inflasi lebih menguntungkan bagi investor untuk berinvestasi pada aset yang bersifat *real* seperti membeli tanah dan emas daripada melakukan investasi pada saham. Penyebab lain inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham adalah inflasi mendorong naiknya biaya bahan baku (*cost*

push inflation) dan biaya tenaga kerja karena naiknya inflasi mendorong buruh untuk meminta kenaikan upah. Naiknya biaya produksi tidak diimbangi oleh naiknya harga jual produk karena daya beli masyarakat turun, akibatnya laba akan turun. Di pasar modal kondisi ini direspon negatif oleh pasar dengan menurunkan harga saham.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Miskhin (2008:231)** menyatakan bahwa :

"Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan."

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Izzati Amperaningrum dan Robby Suryawan Agung (2011:164)** yang menyatakan bahwa "Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia."

2.2.1.6 Hubungan Suku Bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) dengan Harga Saham

Adapun keterkaitan antara BI *Rate* dengan Harga Saham yang dikemukakan oleh **Cahyono (2000:117)**:

"Terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan."

Hal ini didukung oleh penelitian dari **Daferighe Emmanuel E dan Aje Samuel O (2009:58)** menerangkan bahwa :

"*Arising from the above, if there is a relationship, one should expect a negative association between interest rates and changes in the level of stock prices."*

Daferighe dan Aje (2009) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara tingkat suku bunga dalam mempengaruhi level dari harga saham.

2.2.1.7 Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham

Bank Indonesia dalam menghitung profitabilitas lebih mengutamakan menggunakan rasio *Return OnAsset* (ROA)yang mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari rata-rata setiap rupiah aset yang dimiliki bank. Setiap asset yang dimiliki perbankan akan berpengaruh kepada keputusan investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan, karena bagi investor yang bermain dalam bursa saham, setiap kenaikan ROA akan berpengaruh terhadap harga saham yang mereka tanamkan dan semakin besar ROA maka keuntungan yang diperoleh akan dinikmati oleh investor.

Hal ini didukung oleh teori **Suad Husnan (2006:331)**, bahwa :

"Apabila ROA-nya meningkat maka berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh para pemegang saham."

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **Fariyana Kusumawati (2009:39)** menerangkan secara parsial *Return OnAsset* (ROA)

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Surabaya periode 2003-2005. Hal ini dapat dikatakan bahwa para investor hanya memperhatikan tingkat profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh suatu bank dalam membeli atau menjual sahamnya di pasar modal.

2.2.1.8 Hubungan Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham

Tingkat Inflasi, BI *Rate* dan *Return On Asset* (ROA) merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham perbankan. Mengingat variabel-variabel tersebut merupakan faktor makro dan mikro ekonomi yang langsung berdampak pada keputusan investor dalam membeli dan menjual sahamnya di Bursa Efek. Faktor fundamental dapat digambarkan dengan kondisi finansial perbankan dan salah satu indikator yang sering dilihat oleh investor adalah profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki kondisi profitabilitas yang baik mampu mendanai kegiatan operasionalnya dan akan menggunakan utang yang relatif kecil.

Berdasarkan pernyataan di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Mohammad Samsul (2006:210)** menerangkan :

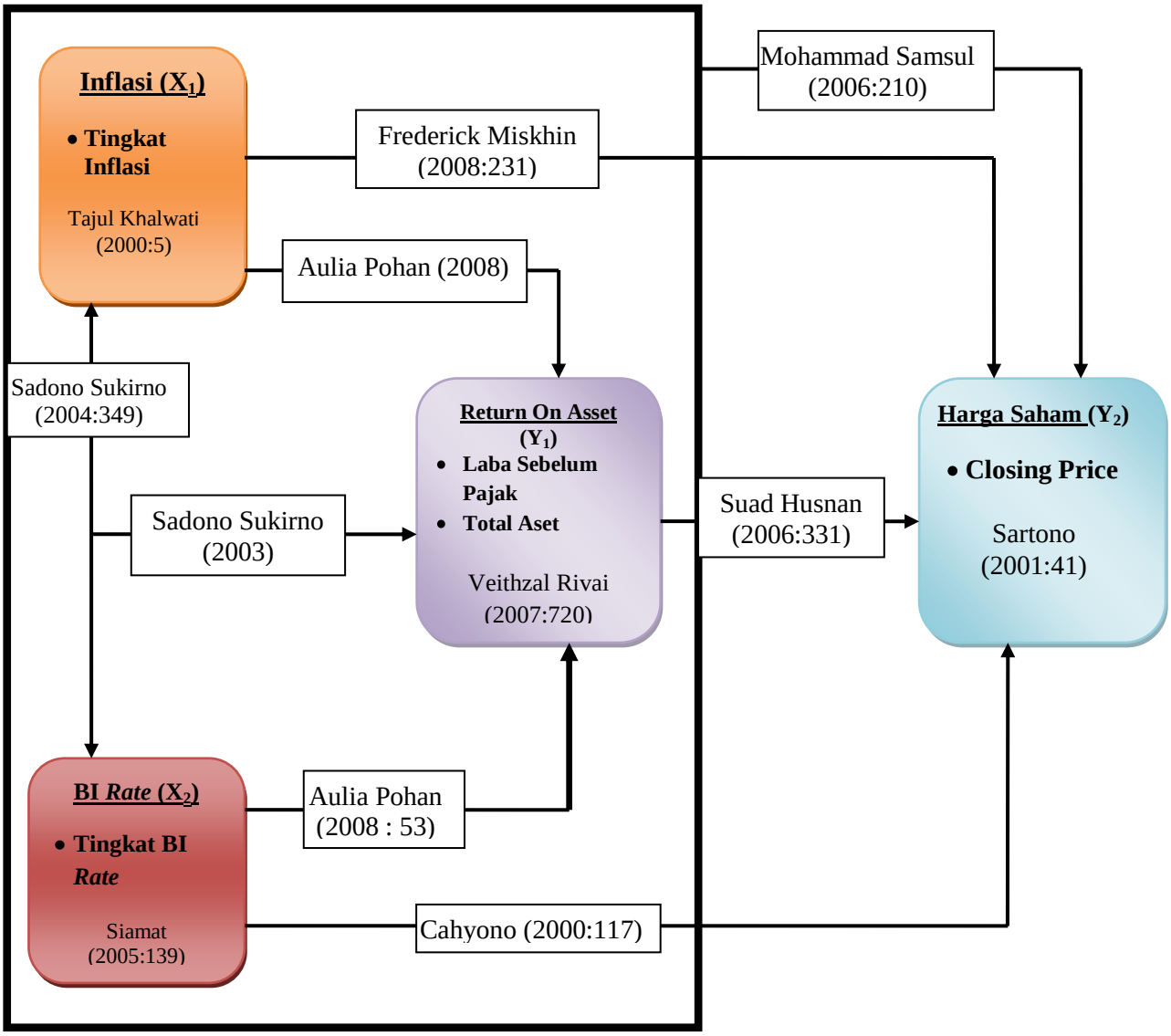
> "Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Suatu faktor atau variabel memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap jenis saham, yaitu dapat positif atau negatif. Harga saham juga dipengaruhi oleh siklus ekonomi yang sedang berlangsung."

Adapun menurut **Alwi (2003:87)** menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham antara lain faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh **Hana Mariana dan Wahidahwati (2008),** yang menyatakan bahwa :

"Harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental (PER, ROA, DER,EPS), faktor makro fundamental (Suku Bunga, Inflasi) dan Faktor teknikal (nilai transaksi saham, volume perdagangan saham)."

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2007:93)** mengungkapan bahwa:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan."

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang di kemukakan di atas, maka hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap Suku Bunga Bank Indonesia.
2. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA)PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4. Variabel Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5. Variabel Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6. Variabel *return on asset* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7. Variabel tingkat inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

8. Variabel tingkat inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan *return on asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.